

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan mengenai laba merupakan hal yang paling penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan membantu pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk melakukan penaksiran bagaimana laba perusahaan di masa yang akan datang. Laba merupakan pengukuran yang meringkas kinerja perusahaan yang dapat dilakukan oleh akuntansi berbasis akrual. Informasi laba sering menjadi target penerapan melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba yang disadari oleh manajemen khususnya manajemen yang kinerjanya dapat diukur berdasarkan informasi laba, sehingga dapat mendorong munculnya tindakan yang mengatur laba atau biasa dikenal sebagai manajemen laba.

Sulistiyanto (2014) mengungkapkan manajemen laba merupakan upaya manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja maupun kondisi perusahaan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih metode dan prosedur akuntansi yang ada. Manajemen laba juga proses dimana manajemen melakukan intervensi untuk menyiapkan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga mereka dapat menyeimbangkan, meningkatkan, dan menurunkan laba. Manajemen laba diartikan sebagai permainan akuntansi, karena adanya rekayasa tersebut merupakan upaya

untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi. Hal ini menimbulkan dampak bagi pemangku kepentingan, karena tidak dapat memperoleh informasi yang valid (Hidayati, 2020).

Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu yang dilaporkan. Adapun fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia yaitu kasus pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2018.

Pada kasus perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yaitu berdasarkan hasil audit lembaga akuntan terdapat beberapa poin penting terkait dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berikut tabel dibawah ini merupakan poin-poin terdapat dugaan *overstatement* :

Tabel 1.1
Tabel poin-poin dugaan *overstatement*

No.	Keterangan	Nominal
1.	Akun Piutang, Persediaan	Rp. 4 Triliun
2.	Aliran Dana	Rp. 1,78 Triliun

Sumber: <https://nasional.kontan.co.id/>, (2018)

Berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang di duga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan

pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA dan yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak di temukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan. (<https://nasional.kontan.co.id/>).

Selain adanya kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) adapun juga fenomena manajemen laba sebelum dan setelah terjadinya pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sejak pandemi Covid-19 diumumkan, perekonomian di pasar modal di Indonesia mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berinvestasi karena menganalisis pasar modal tidak hanya sekedar melihat dari angka saja, tetapi juga melihat dari aspek keuangan perilaku atau ekonomi pelaku investasi. Seperti berita di Katadata pada tanggal 29 Juni 2020, mengatakan bahwa penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan penyebaran Covid-19 mengubah laju mobilitas penduduk. Hal ini turut mengakibatkan perubahan pendapatan dan pola bahan makanan menjadi naik 65,8%. (www.katadata.co.id). Hal ini membuat perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dalam kondisi pandemi Covid-19 perlu di teliti untuk mengetahui tindakan kecurangan manajemen laba yang berlebihan agar perusahaan tetap beroperasi.

Terdapat banyak faktor yang memicu terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan, diantaranya terdapat kepemilikan manajerial, ukuran

perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif mengambil keputusan dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris (Maajid, 2021). Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajer. Kepemilikan manajerial sangat berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajer memiliki kepentingan yang sama dengan investor sehingga manajer berupaya mengurangi praktik manajemen laba sehingga menghasilkan laporan keuangan yang baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Septiarini (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan Annas (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Pertiwi (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor yang kedua yaitu ukuran perusahaan. Menurut Novianus (2016) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba, karena perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba di mana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih diuntut untuk memenuhi ekspektasi para investor yang lebih tinggi. Dalam penelitian Fajari (2019) dan Agustia dan Suryani (2018) ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian Anadya (2020) dan Roskha (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, penelitian Annas (2021) dan Putra (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Adapun faktor ketiga yaitu umur perusahaan. Umur perusahaan yaitu dimana waktu yang dimiliki oleh perusahaan dimulai sejak berdiri hingga waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil keputusan bisnis yang ada dalam perekonomian (Bestivano, 2013). Pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu semakin lama perusahaan berdiri maka akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan

untuk mengurangi risiko fluktuasi laba (Savitri, 2014). Penelitian Fajari (2019) dan Yatulhusna (2015) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian Indracahya dan Faisol (2017) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Nurzenniarti (2020) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya faktor keempat yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Perusahaan yang lebih banyak asetnya dibiayai oleh hutang cenderung akan melakukan tindakan menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga. Hubungan *leverage* dengan manajemen laba adalah ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka cenderung melakukan tindakan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajiban membayar hutangnya tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani (2018), dan Fajari (2019) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Septiarini (2020) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, penelitian Maajid (2021), Anadya (2020), dan Pertiwi (2019) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode dalam waktu tertentu (Kasmir

2013).Semakin besar rasio profitabilitas yang dimiliki sebuah perusahaan maka semakin efisiensi penggunaan aktiva sehingggaakan memperbesar laba.Rasio profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang dapat mempengaruhi investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi.Biasanya manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi komponen laba rugi yang di laporkan perusahaan.Penelitian-penelitian sebelumnya hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba yaitu hasil penelitian dari Yatulhusana (2020), dan Maajid (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.Sedangkan penelitian Agustia (2018), dan Pertiwi (2019) menyatakan sebaliknya bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penulis mengambil sampel pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan sektor industri barang konsumsi termasuk salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional.Barang konsumsi merupakan barang kebutuhan pokok sehari-hari yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Proses pengerjaannya memiliki kegiatan operasional yang kompleks, yaitu mulai dari kegiatan mengolah bahan baku hingga menjadi barang jadi, sehingga dapat dicurigai selama proses yang kompleks tersebut dapat terjadi praktik manajemen laba.Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya fenomena dan perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut,

peneliti tertarik untuk menguji kembali mengenai **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021.**

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia padatahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia padatahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang ilmu akuntansi terutama mengenai mengenai kepemilikan kepemilikan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas terhadap manajemen laba bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk meningkatkan pengawasan kepada para manajernya dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan investasi yang tepat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai *principal* yang memberi wewenang dan manajer sebagai agen yang menjalankan wewenang tersebut. Hubungan keagenan muncul ketika seorang individu atau lebih sebagai pemegang saham atau prinsipal memperkerjakan pihak lain, yaitu manajer atau agen untuk melaksanakan pekerjaan dan mendelegasikan wewenang pembuat keputusan. Hak dan tanggung jawab *principal* dan agen ditentukan dalam kontrak hubungan pekerjaan.

Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas agent sehari-hari untuk memastikan bahwa agent bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Wati, 2019).

Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan orang yang lebih banyak mengetahui mengenai informasi internal dan prospek dari suatu

perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan di pemilik. Dengan demikian, manajemen berkewajiban untuk memberi sinyal kepada pemilik perusahaan tentang keadaan perusahaan. Sinyal tersebut dapat berupa penggunaan informasi akuntansi seperti laporan keuangan tahunan. Ketidakseimbangan manajemen informasi, Memicu terjadinya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*Information asymmetry*). Adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Teori keagenan modern mencoba untuk menjelaskan struktur modal perusahaan sebagai cara untuk meminimalisasi biaya yang dikaitkan dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Perusahaan yang dikuasai oleh manajerial, maka biaya keagenannya rendah. Hal ini disebabkan antara pemegang saham dan manajer terdapat tujuan sama. Dalam teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat dua potensial konflik keagenan. Pertama, masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham dan kedua, masalah agensi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

Konsep manajemen laba berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*), praktik manajemen laba di pengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat dipengaruhi kebijakan yang diputuskan

manajemen. Agent termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan bahwa kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan yang akan dipilih oleh manajer dalam kondisi-kondisi di masa yang akan datang. Penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat merupakan hal penting bagi perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaannya tidak terlepas dari pihak-pihak yang berwenang serta memiliki kepentingan dengan penyusunan laporan keuangan (Pramesti, 2019).

Hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watts & Zimmerman (1986) yang sering diinterpretasikan yaitu :

1. *Bonus plan hypothesis*

Pemilik perusahaan akan berjanji bahwa manajer akan menerima bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan landasan manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. *Debt (equity) hypothesis*

Manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan

perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikan pada periode mendatang

3. *Polittical cost hypothesis*

Manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkan menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu menjadi beban. Hal ini dilakukan manajer dengan cara menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan, dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang.

2.1.3 Manajemen Laba

Definisi manajemen laba menurut Fisher dan Rosenxweing (1995) dalam (Sulistyanto, 2008) yaitu manajemen laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Scott (2015) dalam Sari dan Kristanti (2015) membagi pola-pola manajemen yang dapat dilakukan oleh manajer dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada periode sulit yaitu ketika penataan kembali struktur organisasi termasuk keuntungan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Manajer memiliki harapan laba pada periode yang

akan datang dapat meningkat karena menurunnya beban periode yang akan datang.

2. *Income maximization*

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Pola ini dapat dilakukan dengan cara mengambil simpanan pada periode sebelumnya ataupun menarik laba periode yang akan datang, misalnya dengan menunda pembebanan biaya. Tindakan ini memiliki tujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi karena manajer mempunyai motivasi untuk mendapatkan bonus yang lebih besar.

3. *Income minimization*

Income minimization dilakukan sebagai alasan politis ketika periode laba yang jumlahnya besar sehingga jika laba perusahaan pada periode mendatang tidak sesuai harapan atau menurun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Contoh: penghapusan asset tetap berwujud dan tidak berwujud.

4. *Income Smoothing*

Income Smoothing atau perataan laba dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, dengan tujuan perusahaan terlihat tidak berisiko tinggi dan stabil, karena pada umumnya investor menyukai laba yang stabil.

Menurut Sulistyanto (2008) mengungkapkan penyebab terjadinya manajemen laba yaitu :

1. Motivasi Bonus

Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan yang menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

2. Motivasi Kontraktual Lainnya.

Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggan utang manajemen akan cenderung memilih proses akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default* (kegagalan dalam pelunasan hutang).

3. Motivasi Politik

Perusahaan besar dan industri yang strategis akan menjadi perusahaan monopoli. Hal ini, perusahaan akan menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan visibilitasnya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba yang didapatkan.

4. Perpindahan CEO

CEO (*Chief Executive Officer*) yang mendekati masa pension yang cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak dipecat.

5. Motivasi Pasar Modal

Motivasi pasar modal muncul karena informasi akuntansi yang digunakan secara luas oleh para investor dan analisis untuk menilai saham. Hal ini, kondisi dapat berkesempatan bagi manajer untuk manipulasi *earnings* dengan cara mempengaruhi harga saham jangka pendek.

Menurut Sulistyanto (2008) adapun teknik manajemen laba yang dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu :

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat dalam satu periode atau lebih. Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan.
2. Mencatat pendapatan palsu
Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi sebenarnya yang tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapan pun.
3. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat dan lambat
Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat biaya periode-periode berjalan.
4. Tidak mengungkapkan semua kewajiban
Upaya ini dilakukan manajer dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil dari pada kewajiban sesungguhnya.

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Pertiwi (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan dalam dua kriteria, yaitu : 1) Perusahaan yang dipimpin oleh seorang manajer dan pemilik (*owner manager*); 2) Perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (*non owner manager*).

Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola. Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui dua pandangan, yaitu pandangan *alligment effect* dan pandangan *entrenchment effect*. Pandangan *alligment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa penyatuan kepentingan (*convergence of interest*) antara manajer dan

pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan. Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut penelitian Sitompul (2016) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah keadaan di mana manajer memiliki saham perusahaan atau kata lain manajer tersebut merangkap sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini di tunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatkan nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Anadya, (2018) Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai indikator ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan dan kapasitas pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang di tanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapasitas pasar maka semakin besar pula perusahaan di kenal dalam masyarakat.

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang di gunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat di klasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham. Salah satu indikator yang di digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan yaitu besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*asset*). Bebarapa penelitian menggunakan ukuran aktiva sebagai wakil dari ukuran perusahaan, karena perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki informasi yang tinggi di bandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan untuk mendapat pinjaman karena perusahaan besar relatif lebih mampu untuk menghasilkan laba.

2.1.6 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (investor) dari pada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri di asusmsikan akan mendapat penghasilan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan baru berdiri. Akibatnya perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana di pasar modal sehingga lebih mengandalkan modal sendiri (Kalihanuraga, 2018).

Umur perusahaan merupakan salah satu menjadi pertimbangan investor dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang masih memiliki umur yang singkat. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya (Firsta dan Murniati, 2017).

Umur perusahaan harus di ukur dari tanggal pendiriannya maupun dari tanggal terdaftarnya di BEI. Hal ini dikarenakan, pada saat suatu perusahaan sudah terdaftar di BEI dan *go public*, maka suatu perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan kepada masyarakat.

2.1.7 Leverage

Menurut Putri dan Farida, (2014) *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total asset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya asset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rasio leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio leverage juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat dan juga untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Menurut Elfira, (2014) Besarnya rasio manajemen hutang (*leverage*) menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai investasi yang dilakukan untuk operasi perusahaan. Pada situasi perekonomian yang normal, pendanaan dengan menggunakan utang hingga tingkat tertentu akan memberi dampak positif bagi arus kas perusahaan, antara lain adanya penghematan pajak dan menyisakan lebih banyak laba operasi yang tersedia bagi investor, jadi hutang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat pengembalian atas ekuitas.

Leverage merupakan rasio yang digunakan perusahaan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio-rasio yang terdapat dalam rasio *leverage* antara lain :

1. Rasio utang terhadap ekuitas

Menunjukkan seberapa return yang akan diberikan perusahaan untuk para pemegang saham.

2. Rasio utang terhadap total aktiva

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan didanai oleh pendanaan utang.

3. Rasio utang terhadap total kapitalisasi

Rasio ini memberitahu proporsi relatif kontribusi modal oleh kreditor dan oleh pemilik. *Leverage* sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti

semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang di bandingkan dengan aktiva yang di miliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Manajemen di duga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang (Putri dan Farida, 2014).

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang di hasilkan (Septiani, 2020). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya Tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor. Karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini di ukur dengan skala rasio *Return on Assets* (ROA). Karena ROA mampu merefleksikan keuntungan bisnis dan mewakili efektifitas perusahaan yang menggambarkan kinerja manajemen dalam penggunaan total aset dalam menghasilkan laba yang diharapkan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba, merujuk dari beberapa penelitian terdahulu yaitu :

Yatulhusana, (2015) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu profitabilitas, *leverage*, umur, ukuran perusahaan dan manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013). Variabel independen yang di uji yaitu profitabilitas, *leverage*, umur, ukuran perusahaan dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Roskha, (2017) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu *leverage*, *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan manajemen laba. Variabel independen yang di uji yaitu *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, komisaris, ukuran perusahaan dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan komisaris, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Agustia dan Suryani, (2018) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). Variabel independen yang di uji yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Fajari, (2019) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan dan manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). Variabel independen yang di uji yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Putra, (2019) melakukan penelitian dengan objek penelitian asimetri informasi, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan LQ 45 di BEI periode 2013-2017. Variabel independen yang di uji yaitu asimetri informasi, ukuran perusahaan dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear

berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Septiarini, (2020) melakukan penelitian dengan objek penelitian *corporate governance, free cash flow, leverage* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel independen yang di uji yaitu *corporate governance, free cash flow, leverage* dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *free cash flow* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Nurzenniarti, (2020) melakukan penelitian dengan objek penelitikelola perusahaan, karakteristik komite audit, karakteristik perusahaan dan manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). Variabel independen yang di uji yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional,

independensi komite audit, frekuensi pertemuan audit dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Anadya, (2020) melakukan penelitian dengan objek penelitian ukuran perusahaan, *leverage* dan manajemen laba perusahaan perbankan di Indonesia (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018). Variabel independen yang di uji yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pertiwi, (2021) melakukan penelitian dengan objek penelitian profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan manajemen laba. Variabel independen yang di uji yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Annas, (2021) melakukan penelitian dengan objek penelitian struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej tahun 2016-2018). Variabel independen yang di uji yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan

manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Maajid, (2021) melakukan penelitian dengan objek penelitian profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan manajemen laba (studi kasus perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019). Variabel independen yang di uji yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis linear regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan, *leverage* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas terdapat persamaan dan perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu persamaannya dapat terlihat pada variabel terikatnya yang sama sama menggunakan manajemen laba dan variabel bebasnya yang sama sama menggunakan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Penggunaan teknik yang sama yaitu analisis regresi berganda. Sedangkan perbedaannya terlihat pada jenis variabel independel yang digunakan yaitu independensi komite audit, frekuensi

pertemuan komite audit, *corporate governance*, *free cash flow*, dan lain-lainnya dan lokasi penelitiannya terlihat pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, perusahaan *food and baverage* di Bursa Efek Indonesia, perusahaan LQ 45 di BEI periode 2013-2017, dan lain-lainnya.

